

BAB IV

EKSISTENSI SUNAN GIRI DI KEDATON GIRI GRESIK

A. Segi Politik

Setelah berjalan beberapa waktu, Sunan Giri dalam tugasnya untuk berda'wah yang berpusat di wilayah Giri yang merupakan hak otonomi dari pemerintahan Majapahit dengan melalui tangan Raden Rahmat, dalam perkembangannya terutama setelah sepeninggal Raden Rahmat (1475 M.) beliau muncul sebagai penguasa agama terkemuka yang menguasai atas seluruh kepulauan Jawa. Di kalangan para tokoh agama yang sezaman dengan beliau mengakui kedudukan itu.¹ Sementara di pihak pemerintahan pusat Majapahit sendiri juga bersikap demikian, bahkan beliau diangkat sebagai gubernur atas wilayah pesisir utara laut Jawa bagian timur, yaitu daerah Surabaya dan Gresik yang berpusat di Giri Gresik.²

Legitimasi kekuasaan Sunan Giri yang telah diperoleh dari penguasa Majapahit tersebut, mungkin atas pertimbangan bahwa kegiatan yang telah digerakkan oleh Sunan Giri dalam pandangan penguasa Majapahit tidak mengarah pada satu pola yang bersifat politis; sehingga beliau mendapatkan kebebasan dan kepercayaan. Maka hal ini dibuat kesempatan oleh Sunan Giri untuk membangun wilayah otonomi itu sebagai pusat kekuasaan agama yang lebih

¹Umar Hasyim, Sunan Giri, Menara Kudus, 1979, hal 22.

²W. Thomas Arnold, The Preaching Of Islam, Terj. Nawawi Rambe, Wijaya, Jakarta, 1977, hal. 333.

55

besar.³ Dari sini rupanya menunjukkan bahwa Sunan Giri berusaha menyusun satu kekuatan politik sebagai strategi untuk menggeser secara evolutif terhadap kekuatan politik Majapahit yang tengah mengalami kemunduran.

Kemunculan Sunan Giri sebagai pimpinan spiritual benar-benar menunjukkan sikap dinamis dalam menggerakkan dan mengendalikan kekuasaannya yang berpusat di kedaton Giri. Di mana beliau berusaha meluaskan kekuasaan Giri ke wilayah Nusantara bagian timur; strategi yang ditempuh adalah dengan cara mengirim para muballigh ke daerah tersebut. Diantaranya ke pulau Madura, Kagean, Bawean, Ternate, dan Haruku di kepulauan Maluku.⁴ Dengan sendirinya daerah-daerah ini merupakan hirarki kekuasaan beliau.

Di samping itu, dalam menjalankan wewenangnya sebagai pimpinan uåama dan upayanya dalam melegitimasi kekuasaan yang ada, Sunan Giri tidak terfokus pada satu segi saja. Selain aktif mengajarkan agama kepada ummat, beliau juga menentukan kebijaksanaan politik ummat Islam yang berjalan pada waktu itu. Dengan sikap kharismatik dan kebijakan yang telah dimiliki maka segala persoalan yang menyangkut kelangsungan Islam terutama dibidang politik, beliaulah yang menentukan bahkan sebagai faktor

³Hamka, Sejarah Ummat Islam, Jld. Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 145.

⁴Abd. Rahman, Pengantar Sejarah Jawa Timur, Jld. I, Autometric, Sumenep, 1976, hal. 143.

utama dalam pengangkatan seorang sultan atau raja.⁵

Mengingat kedudukan Sunan Giri yang begitu penting di mata masyarakat, maka akan lebih mempermudah bagi beliau untuk melancarkan pengaruhnya terhadap para penguasa daerah-daerah kecil yang ada di pesisir utara laut Jawa yang menjadi bawahan Majapahit, juga para penguasa yang ada di wilayah Nusantara bagian timur seperti Kalimantan, Maluku dan sebagainya. Telah diberitakan, bahwa raja Ternate, Zaenal Abidin (1486-1500) yang dianggap benar-benar masuk Islam juga mendapatkan pengaruh ajaran Sunan Giri di kedaton Giri; dan menurut hikayat Tanah Hitu yang ditulis oleh Rijali, bahwa yang mengantar raja Zaenal Abidin ke Giri adalah Perdana Jamilu dari Hitu. Bahkan sekembalinya dari Jawa, raja tersebut membawa muballigh yang bernama Tuhubahalul.⁶

Dengan adanya para penguasa tersebut yang telah memeluk Islam, secara politis Sunan Giri dapat mempengaruhi mereka di dalam mengendalikan pemerintahannya. Maka segala apa yang menyangkut dan berkaitan dengan urusan pemerintahannya baik di segi politik, ekonomi, pendidikan maupun kebudayaan, sedikit banyak akan dapat diwarnai dengan nilai-nilai Islam.

⁵Taufiq Abdullah, Islam Dan Masyarakat, LP3ES, Jakarta, 1987, hal. 121.

⁶Marwati Djoened, Sejarah Nasional Indonesia, Jld. III, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 22.

Pengaruh Sunan Giri semakin besar, karena disamping sebagai pimpinan agama, juga sebagai gubernur. Adanya faktor ini kiranya lebih menopang terhadap gerak langkah beliau terutama dibidang politik. Pada masa itu beliau diserahi memutuskan segala perkara yang berkaitan dengan kekuasaan yang ada di Demak oleh Raden Fattah, karena beliau mempunyai keahlian dalam bidang keagamaan dan pemerintahan⁷ Ini menunjukkan bahwa pada waktu Sunan Giri sebagai penguasa pertama atas dinasti Giri adalah sangat potensial.

Semenjak Sunan Giri menggantikan kedudukan Raden Rahmat yang terkenal sebagai pimpinan tokoh agama, ia mempunyai pandangan tersendiri dalam menghadapi pemerintahan pusat Majapahit. Di mana semasa hidup Raden Rahmat, beliau bersama-sama para tokoh agama telah menyetujui bersikap diplomasi. Tetapi adanya situasi politik yang semakin buruk, yaitu adanya serangan yang telah dilancarkan oleh Dyah Ranawijaya Girindrawardhana dari Keling kepada Majapahit, maka menjadikan diri beliau bersikap ofensif terhadap pemerintahan Majapahit.⁸

Penyerbuan Girindrawardhana tersebut terjadi pada tahun 1478 M. yang mengakibatkan jatuhnya Majapahit ke tangan pemberontak. Dengan demikian jatuhlah kekuasaan Bhre kertabhumi dengan ditandai candra sengkala "Sirna lang Kertaning bumi". Tahun yang tertera pada candra sengkala

⁷ LRI, Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri, Malang, 1974, hal. 156.

⁸ Umar Hasyim, Op.cit, hal. 56-57.

itu juga menandakan lolosnya Kertabumi dari serangan Girindrawardhana yang merebut ibu kota Majapahit. Hal itu juga berkaitan dengan dengkalan pada masa akhir Majapahit yang berbunyi "Surya Nora Yuganing wong" yang menunjukkan angka 1400 Saka atau 1478 M.⁹ Hal ini secara tersirat menandakan, pada waktu Girindrawardhana menyerang sudah tidak dijumpai lagi Kertabumi di istana. Ada dugaan bahwa lolosnya Kertabumi itu minta perlindungan Raden Fatah di Bintara yang sedang membangun masjid Agung bersama-sama para wali (diantaranya Sunan Giri). Hal ini cukup logis karena mengingat satu-satunya kemungkinan yang dapat dimintai perlindungan adalah Raden Fatah yang telah diangkat olehnya menjadi anak dan diberi jabatan Adipati di Bintara pada tahun 1462 M.¹⁰

Kehadiran Kertabumi di Demak sewaktu mendapat serangan dari Girindrawardhana, pada satu sisi dapat dilihat sebagai pembentukan pemerintahan darurat Kertabumi selama dipengasingan. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai sumber dari cerita tradisi yang menuturkan bahwa sesudah mangkat beliau, puteranya yang bernama Lembu Peteng diangkat anak oleh Pecat Tandha di Bintara.¹¹

⁹ Slamet Muljana, Runtuhnya Kerajaan-kerajaan Hindu Jawa Dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara, Bhatara, Jakarta, 1968, hal. 40.

¹⁰ Nur Amin Fatah, Metode Da'wah wali Sanga, TB. Bahagia, Pekalongan, 1985, hal. 77.

¹¹ Umar Hasyim, Op.cit, hal. 89.

Menurut penilaian Sunan Giri, bahwa sebetulnya yang lebih berhak untuk menggantikan kedudukan kekuasaan Majapahit adalah Raden Fattah, bukan Girindrawardhana. Ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Raden Fattah adalah putra Bhre Kertabumi sebagai penguasa Majapahit pada waktu itu.¹² Maka dengan memihak Demak, Sunan Giri bersama-sama para wali yang lain mendampingi Raden Fattah untuk mengadakan operasi terhadap ibu kota Majapahit yang ada ditangan pemberontak; dan akhirnya Majapahit dapat diselamatkan. Sementara penguasa Majapahit dari Keling dapat ditundukkan dengan sendirinya amaka berdirilah kerajaan Demak pada tahun 1478 M.¹³

Bertolak dari uraian yang telah terpapar di atas, secara eksplisit menjelaskan bahwa Deamak sebagai salah satu kerajaan Islam yang merdeka, peristiwa itu terjadi dalam satu kurun waktu dengan keberadaan Demak ketika menjadi pemerintahan darurat Kertabumi. Sementara kekuatan Majapahit yang ada ditangan raja dari Keling tersebut tidak ditumbangkan atau dibumi hanguskan, tetapi oleh Raden Fattah atas nasehat para wali mengambil kebijaksanaan dengan menjadikan Majapahit sebagai daerah vasal dari Demak dan bahkan raja Majapahit itu diangkatnya sebagai adipati dengan nama raja wilwatikta, Jenggala, Kediri. Sebagai

¹² Hoesen Djajaningrat, Tinjauan Kritis Sejarah Banten, Jambatan, Jakarta, 1983, hal 26.

¹³ KH. Saifuddin Zyhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya Di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 274-275.

daerah bawahan, pemerintahan Majapahit pada waktu itu diwajibkan membayar upeti kepada Demak. Ini berjalan dengan stabil hingga tahun 1527 M.¹⁴

Ketika Demak mencapai kemenangan dalam menggeser kedudukan Majapahit, Sunan Giri dipercaya sebagai pimpinan agama pada saat itu segera mengangkat Raden Fattah untuk dinobatkan sebagai raja pertama di kerajaan Islam Bintara Demak. Sedangkan Sunan Giri sendiri diangkat sebagai menteri dan merangkap sebagai penasihat hulubalang kerajaan.¹⁵

Walaupun Kedaton Giri sebagai pusat wilayah kekuasaan Sunan Giri menjadi daerah bawahan Demak, tetapi dari pihak penguasa pusat memberikan hak otonomi bagi Giri.¹⁶ Hal ini dapat diterima, sebab kekuasaan Giri waktu itu adalah sebagai pendukung yang dapat dijadikan sebagai partner dalam menegakkan kerajaan Demak. Sehingga dalam mengendalikan kekuasaannya selama pemerintahan Demak berlangsung, tetap mendapatkan kebebasan untuk berkuasa hingga beliau wafat, yaitu pada tahun 1506 M.¹⁷

B. Segi Pendidikan

Islam masuk ke Indonesia khususnya di Jawa ini melalui berbagai jalur baik lewat perdagangan, perkawinan, pendidikan dan jalur-jalur lainnya. Dalam prosesnya adalah

¹⁴ Abdur Rahman, Op.cit, hal. 153.

¹⁵ Umar Hasyim, Op.cit, hal. 86.

¹⁶ LRI, Op.cit, hal. 129.

¹⁷ I b i d, hal. 150.

dengan jalan damai, tidak melalui kekerasan, karena agama Islam sendiri tidak pernah memaksa setiap orang untuk memeluknya.

Sebagaimana dengan proses islamisasi tersebut tentunya tidak lepas dari anggapan bahwa peran seorang ulama' dalam menyebarkan agama Islam adalah sangat besar artinya; karena ulama sebagai pelopor penyebar Islam adalah orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, terpelihara dari kemaksiatan dan dikaruniai Allah dengan bermacam-macam kelebihan. Maka apapun cara dan siapapun penyebar Islam itu haruslah dapat menyusup kehati masyarakat Jawa yang sudah begitu kuat memeluk agama Hindu yang merupakan agama mayoritas karena sudah turun temurun dari nenek moyangnya.

Oleh karena itu para ulama' atau wali dalam melaksanakan pendidikan dan penyiaran Islam meniru sistem yang telah diajarkan dan dibentangkan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu dengan cara bijaksana. Artinya dalam memasukkan ajaran Islam dilakukan dengan cara mudah tidak sempit, berangsur-angsur dalam menjalankan hukum syariat disesuaikan dengan kemampuan yang ada; selain itu juga mencontohkan suri tauladan yang baik.¹⁸

Sunan Giri sebagai penggerak dalam menyebarkan Islam yang berpusat di Kedaton Giri, tak luput dari perannya dengan metode da'wah seperti yang dilakukan para penye-

¹⁸ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, PN. Hindakarya, Jakarta, 1982, hal. 220.

bar lainnya, yaitu dengan mendirikan pesantren sederhana guna mendidik anak-anak negeri dengan pengetahuan agama sebagai bekal mereka melanjutkan perjuangannya menegakkan agama Islam dikemudian hari.¹⁹

Semenjak berdirinya madrasah Giri, maka banyak berdatangan para santri dari berbagai pelosok Jawa Timur dan daerah lainnya untuk belajar ilmu pengetahuan agama Islam. Madrasa atau pesantren Giri terus berkembang tambah ramai, terutama setelah wafatnya Raden Rahmat. Para santri yang datang membuat rumah-rumah serta mendirikan padepokan-padepokan, sehingga menjadi perkampungan yang ramai dan berkembang menjadi suatu kelompok masyarakat.²⁰ Ketika para santri dan masyarakat setempat tengah mengalami kesulitan untuk mendapatkan air, maka oleh Sunan Giri digalilah sebuah tempat yang terletak disebelah barat laut Kedaton; dan akhirnya mengeluarkan sumber air, maka dibangunlah sebuah telaga. Di kalangan masyarakat setempat, telaga itu lebih dikenal dengan "Telaga Pegat"²¹

Dalam mengajarkan Islam kepada para santri, masyarakat umumnya, Sunan Giri telah menggunakan berbagai sistem serta metode yang dapat dikaitkan dan disesuaikan

¹⁹Nur Amin Fattah, op.cit , hal. 65.

²⁰A.F. Ali Erfan, Sejarah Kehidupan K. Sunan Giri Tp, Tt., Cet. X, hal. 17.

²¹KH. Zuhri, Tokoh Agama Desa Sidomukti, Giri, Wawancara, tanggal 25 Desember 1992.

dengan kondisi yang ada pada saat itu. Beliau memakai sistem terpadu, hal ini dapat dijadikan sebagai gambaran dari jiwa kepribadiannya yang telah dikenal sebagai seorang pendidik (pedagogik) yang berjiwa demokratis dan bijaksana. Untuk menanamkan ke-imaan kepada anak-anak, beliau menem-
 puh dengan cara menciptakan lagu serta permainan dengan isi jiwa agamis. Diantara permainan anak-anak yang dikata-
 kan sebagai ciptaan Sunan Giri dan sangat populer di kala-
 ngan masyarakat Jawa Timur adalah "Jelungan" atau "Jitungan
 Dalam permainan ini disimbulkan dengan satu tonggak kayu
 atau pohon yang kuat. Permainan ini pada pokoknya mengajar-
 kan tentang keselamatan hidup, bahwa apabila manusia sudah
 berpegang teguh kepada agama yang berdasarkan kepada Tuhan
 Yang Maha Esa, maka akan selamat dari gangguan syetan.²²

Sedangkan yang berupa lagu atau tembang adalah "Dolan-
 nan Bocah" dan "Iilir-ilir". Dalam tembang Dolanan Bocah
 itu dilambangkan Islam sebagai rembulan yang selalu berca-
 haya. Ini mengandung pokok ajaran yang berupa seruan bahwa
 Islam datang memberi penerangan hidup, maka segeralah meng-
 ambil manfaat ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup, agar
 tidak bodoh.

Untuk tembang "Iilir-ilir", adalah mengandung ajaran
 sebagai berikut ;

Lir-ilir, tandure wis anglilir. Sing ijo royo-royo, tak
 sengguh kematen anyar : Bahwa bayi yang baru lahir di da -

²² Solichin Salam, sekitar wali Sanga, Menara Kudus,
 Yogyakarta, 1960, hal. 37.

64
lam dunia ini adalah dalam keadaan suci fitrahnya bagaikan penganten baru.

Cah angon cah angon, penekno blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno, kanggo masuh dodotiro : orang yang menjalankan syari'at agama haruslah menjalankan shalat lima waktu. Kendatipun shalat itu susah, tetapi tepap kerjakan guna mensucikan hati dan jiwa kita yang kotor.

Dondomono jruwetono, kanggo sebo mengko sore : bahwa orang hidup di dalam dunia ini senantiasa condong ke arah berbuat dosa, segan mengerjakan yang baik. maka sempurnakan shalat kita sebagai bekal untuk menghadap ke hadirat Tuhan.²³

Selain melalui pendekatan di atas, Sunan Giri dalam mengajarkan santrinya yang selalu menekankan pada masalah syari'at yang berdasarkan pada al-Qur'an, Hadits, dalam perkembangan selanjutnya beliau menerapkan pada satu pola pendekatan ajaran tasawuf. Sebagai langkah awal dalam prosesnya, beliau selalu mengajak pada murid-muridnya untuk melakukan dzikir agar lebih mendekatkan diri pada Allah. Adapun praktek amalan-amalan dzikir sebagai proses pendekatan, jalan yang ditempuh oleh Sunan Giri adalah dengan melalui ajaran tariqat sa'athariyah.²⁴

²³I b i d., hal 39.

²⁴LRI, Op.cit, hal. 176.

65

Sunan Giri juga mengajarkan tentang ajaran tasawuf yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu berupa hakekat dan ma'rifat. Dari semua isi ajaran Sunan Giri, baik itu syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat, dapat disimpulkan sebagaimana yang terdapat pada buku "Pengantar Ilmu Tasawuf" sebagai berikut :

- Syari'at : Maqam ini disebut juga alam nasut yang ditempuh dengan mengetahui tujuan syari'at, kasih sayang semua hidup, memahami perintah agama, beramal shaleh dan selalu ingat (dzikir) pada Allah.
- Thariqat : Maqam ini disebut alam payakut, yang ditempuh dengan jalan tawajjuh, hidup sederhana (zuhud), taubat, tawakkal, menyalsi keburukan-keburukan yang pernah diperbuat, dan ingat kepada Allah.
- Hakikat : Maqam ini disebut juga alam jabarut atau tingkat pembersihan, hatinya selalu bersih keyakinannya mantap, hidup untuk melaksanakan perintah Tuhan dan inilah disebut haqqul yakin.
- Ma'rifat : Maqam ini disebut juga lahut turub, pengetahuan ainul yaqin, hidup hanya berpusat pada Allah sambil dzikir (ingat) kepada Allah yang tak putus-putusnya dan lenyap semua nafsu duniawiyah. 25

Dengan melalui ajaran tasawuf tersebut, sangatlah cocok dan akan lebih memperlancar dalam pengembangan Islam. Sebab praktek-praktek ajaran tersebut ada kesamaan dengan ajaran agama sebelumnya, sehingga tidak begitu nyolok dalam pandangan para santri dan masyarakat pada

²⁵Proyek Pembinaan PTI IAIN Sumatra Utara, Pengantar Ilmu Tasawuf, 1987, hal. 219.

umumnya pada masa itu, dan akan lebih menarik untuk mengikutinya.

Dalam perkembangannya, praktek-praktek ajaran tersebut sampai sekarang masih berjalan terus. Banyak dijumpai kegiatan-kegiatan thariqat yang telah tersebar di masyarakat. Ini merupakan suatu bukti kesaksian Sunan Giri khususnya yang gemilang dalam pengembangan Islam.

C. Segi Budaya

Sejak awal abad masehi hingga sampai abad 15 M. kebudayaan Indonesia asli sudah mulai bertemu dengan kebudayaan asing yang berasal dari India, yaitu berupa kebudayaan Hindu. Bahkan kemudian dengan adanya kebudayaan tersebut dapat menggeser kedudukan kebudayaan Indonesia sendiri; namun proses pengeseran itu hanya bersifat sementara, karena lambat laun kedua kebudayaan itu dapat menyatu. Hal ini terbukti dengan keberadaan kebudayaan Indonesia yang dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan asing; misalnya dalam upacara pemujaan para dewa raja yang dicandikan dengan berbagai macam sesaji, yang mana hal ini sebelum pengaruh Hindu datang, sudah pernah dilakukan bangsa Indonesia, yaitu dengan memuja ruh nenek moyang mereka yang ada di gunung-gunung dan lainnya. Pada akhirnya agama dan kebudayaan itu terdesak terus ke wilayah timur yaitu ke daerah Pasuruan, Panarukan dan Blambangan kemudian menetap di Bali. Sampai sekarang dapat dilihat dari kehidupan keagamaan dan kebudayaan yang masih mencerminkan pada masa Majapahit di

67

Jawa Timur.²⁷

Para wali sebagai tokoh penyebar Islam, dalam usahanya menegakkan Islam di tanah Jawa khususnya, mereka tidak saja langsung menyebarkan da'wahnya secara spontanitas, akan tetapi mereka lebih dahulu mengambil tempat dan posisi yang lebih benar. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu. Masalah-masalah tradisi yang masih kuat menempati posisi mereka biarkan saja; karena hal tersebut dapat dijadikan modal dan sarana untuk menyebarkan Islam. Salah satu contoh adalah kegemaran masyarakat Jawa akan kesenian, baik itu gamelan, wayang,²⁸ seni suara maupun seni ukir atau pahat yang sangat digemari, maka sunan Giri juga para tokoh penyebar Islam yang lain, telah dijadikan siasat untuk mempermudah da'wahnya agar dapat diterima oleh masyarakat secara umum.

Sebagaimana telah disebutkan pada sub bab di atas bahwa dalam usahanya untuk mempermudah memasukkan nilai nilai Islam pada masyarakat, baik dari tingkat anak-anak maupun tingkat dewasa, Sunan Giri telah menempuh sistem dan metode terpadu. Disamping melalui jalur pendidikan, juga melalui jalur kebudayaan. Hal ini dapat dilihat kreatifitas beliau dalam bentuk budaya. Sebagai seorang pedagogik, beliau mampu menyelami kepribadian masyarakat terutama anak-anak pada masa itu, misalnya suka akan permainan nyanyian atau lagu-lagu dan lain sebagainya. Maka pada

²⁷ Abdur Rachman, Op.cit, hal. 198.

²⁸ Nur Amin Fattah, Op.cit, hal. 52.

diri Sunan Giri, akhirnya timbul hasrat untuk menciptakan kesukaan anak-anak tersebut dengan dijiwai nilai-nilai keimanan. Sebagai realisasinya adalah timbul permainan "Jelungan" atau "Jitungan", "Gendi Gerit", "Cublek-cublek Suweng", dan sebagainya; dan yang berupa tembang misalnya "Dolanan Bocah", "Iilir-ilir" dan lainnya. Telah dikabarkan bahwa beliau juga sebagai pencipta gending Asmarandhana dan Pucung.²⁹

Adapun mengenai tata-cara permainan Jelungan atau Jitungan adalah sebagai berikut :

Anak-anak banyak. Satu diantaranya menjadi pemburu lain-lainnya menjadi buruan. Mereka ini akan selamat atau bebas dari terkaman pembutunya, apabila telah berpegang teguh pada "Jitungan", yaitu satu pohon³⁰ tiang atau tonggak yang telah ditentukan lebih dulu.

Permainan semacam ini sangat populer di kalangan anak-anak Jawa timur terutama di daerah pantai pesisir utara pulau Jawa. Permainan tersebut dulu sering dimainkan oleh anak-anak, tetapi sekarang dengan kemajuan teknologi moderen, banyak mengikis berbagai bentuk warisan budaya tersebut sehingga sekarang sudah jarang disaksikan berbagai macam kekayaan budaya yang bernilai dan di mana semua itu adalah merupakan kekayaan khazanah kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya yang bernafaskan Islam

Bentuk-bentuk tembang atau lagu sebagai nyanyian anak-anak, seperti Iilir-ilir dan Dolanan Bocah yang lebih

²⁹ Solichin Salam, Op.cit, hal. 37.

³⁰ I b i d .

69

dikenal sebagai ciptaan Sunan Giri, bunyinya adalah sebagai berikut :

Iilir- ilir

~~Lit~~-ilir, lir ilir, tandurane wis anglilir.
Sing ijo toyo-royo, tak senggu kemanten anyar
Cah angon, cah angon, penekno blimbing kuwi, lunyu -
lunyu penekno kanggo masuh dodotiro.
Dodotiro-dodotiro, kumitir bedah ing pinggir, dondomo
no, jruwetono kanggo sebo mengko sore.
Mumpung gede rembulane, mumpung jembar kalangane, nda
ndak sore hure. 31

Artinya :

Tumbuhlah -tumbuh, tanamannya sudah tumbuh yang hiur
menghijau, kusangka penganten baru. Bocah pengembala
bocah pengembala, panjatkan Blimbing itu, licin-licin
licin panjatkan untuk mengusap dadaku. Dadaku-dadaku,
kumitir bedah pinggir, sulamilah dengan teliti, untuk
bekal nanti sore. Mumpung rembulannya masih besar, mumpung
alamnya masih terbentang luas untuk kebahagiaan di kemudian hari.

Dolanan Bocah

Padang-padang bulan, ayo gage do lanan, dolananing la
tar, ngalap padang gilar-gilar, nundung begong hang -
hhantikar. 32

Artinya :

Terang-terang bulan, marilah lekas bermain di halaman
mengambil manfaat dari terang benderang, mengusir ge-
lap yang lari terbirit-birit.

Secara kultural pada waktu itu tembang sangat dise-
nangi oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa-Timur; dan tem-
bang tersebut adalah merupakan bukti dari banyaknya pening

³¹ I b i d.

³² I b i d., hal. 39.

galan budaya Islam yang berkembang di masyarakat. Sehingga budaya tersebut dalam perkembangannya lambat laun dapat mentolerir budaya-budaya Hindu -Jawa dengan merangkumkannya dalam bentuk-bentuk yang telah diisi unsur-unsur Islam.

Dalam seni wayang kulit, Sunan Giri mempunyai *ad-dil* besar. Di mana ketika para tokoh agama hendak mengembangkan da'wah Islamiyah melalui media wayang kulit dengan bentuk-bentuk yang telah ada, tanpa merubah bentuk aslinya yang telah menyerupai relief manusia di candi -candi, maka Sunan Giri menentang dengan keras karena menurutnya bertentangan dengan ajaran agama Islam.³³

Pada prinsipnya sikap Sunan Giri tersebut adalah menghendaki adanya perubahan. Maka para tokoh agama dengan dipelopori oleh Sunan Kalijogo mendapatkan inspirasi untuk mengadakan penyempurnaan dengan merubah bentuk-bentuk wayang yang asli diwujudkan dengan bentuk yang baru, misalnya bentuk tangan lebih panjang dari kaki, hidungnya panjang-panjang, kepalanya agak menyerupai kepala binatang sehingga tidak serupa dengan manusia dan tidak bertentangan dengan ajaran ajaran Islam.³⁴

Menurut Sri Mulyana disebutkan beberapa perubahan yang dilakukan para wali yaitu :

1. Pada tahun 1518-1521 wayang dibuat pipih menjadi dua dimensional dan gambar miring sehingga tidak menyerupai relief candi (Jawa Timur), tetapi lebih diperindah

³³Umar Hasyim, Op.cit, hal 67.

³⁴Sri Mulyana, wayang; Asal usul filsafat Dan Masa Depan, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal.81.

21

dan diperbagus guna menghilangkan kesan -kesan meniru wayang candi, sedang wayang-wayang berbentuk seperti relief candi di pulau Bali sampai sekarang.

2. Wayang dibuat dari kulit kerbau yang ditata halus.
3. Diberi warna dasar dan tulang dibubuk berwarna putih sedang gambar pakaian diberi warna hitam.
4. Gambar muka wayang dibuat miring dengan tangan masih menjadi satu dengan badan. Irisan diberi "gampit" untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus untuk itu.
5. Bentuk dan gambar wayang pada umumnya meniru gambar wayang dari wayang beber Majapahit, dan kemudian gambar-gambar tersebut dipisah satu persatu untuk dapat disipping pada kanan kiri dalang.
6. Tahun 1521 bentuk wayang lebih disempurnakan lagi dan ditambah jumlahnya sehingga dapat dipergunakan untuk memainkan cerita Ramayana maupun Mahabarata selama semalam suntuk, yaitu :
 - Wayang rincikan. Untuk melengkapi wayang yang masih ada dibuat serupa wayang rincikan, misalnya: kera, binatang-binatang, perampokan, gunung.
 - Peralatan wayangan, disempurnakan misalnya dibuat (peralatan) kelir dari kain, kotak untuk menancapkan wayang dari kayu diganti dengan debok untuk penerangan dibuat blencong yang baik, wayang disimpan pada kanan kiri dalang. Sulukan-sulukan dan patetan mulai diatur lebih baik. Wayangan dibuat semalam suntuk dengan gamelan slendro. 35

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa wayang kulit hasil rekayasa para wali jelas mempunyai perbedaan yang esensial dalam penggambaran dengan wayang kulit zaman akhir Majapahit. Di mana hal itu setidaknya terlihat dari perbedaan wayang Jawa dengan wayang Bali di mana wayang lebih menyerupai bentuk manusia seperti gambar pada candi, sementara wayang rekayasa para wali memiliki bentuk abstrak dekoratis dua dimensi baik

bentuk hidung, mulut, mata, tangan dan kaki yang melebihi ukuran gambar manusia. Dari sekian banyak perkembangan bentuk-bentuk wayang apada waktu itu hingga berlaku sampai sekarang ini, tak lain adalah berkat ide Sunan Giri.